

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam tradisi dan budaya Manggarai, para leluhur menyampaikan pesan maupun wejangan kepada anak-cucunya dalam bahasa sastra atau pepatah adat yang lazim disebut *go'et*. *Go'et* itu sendiri merupakan *sake agu répi* (warisan leluhur dan hukum atau aturan). *Go'et* merupakan salah satu gaya sastra dalam kebudayaan Manggarai yang menghubungkan kata-kata menjadi satu rangkaian frasa yang menarik.¹ Menurut D. Hemo sebagaimana dicatat dalam Ruben Payong, *go'et* adalah ungkapan, amsal, pepatah yang menurut tradisi Manggarai mengungkapkan arti, makna dan nilai yang tinggi, untuk dipedomani dan diteladani manusia dan masyarakat dalam kehidupan setiap hari.² Dari beberapa pengertian *go'et* di atas, dapat disimpulkan bahwa *go'et* adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Manggarai karena di dalamnya terdapat norma atau aturan yang mengatur seluruh aspek hidup masyarakat Manggarai yang diwariskan secara turun temurun untuk dipedomani dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Pada masyarakat Manggarai seringkali ditemukan *go'et* yang memiliki makna sesuai dengan konteks serta maksud dan tujuan tertentu. Pada peristiwa duka atau sedang mengalami musibah, *go'et* seringkali digunakan untuk menghibur serta memberikan peneguhan kepada keluarga yang sedang mengalami musibah. Pada saat musim panen, *go'et* digunakan sebagai bentuk ungkapan syukur dan terimakasih kepada *Mori Jari Dedek* (Tuhan pencipta) atas hasil kebun yang mereka peroleh. Selain itu, *go'et* juga seringkali digunakan untuk menyambut kedatangan dari para tamu khusus (Presiden, Gubernur, Bupati, Uskup, Imam Baru, Turis dan sebagainya).³

¹ Maksimilianusi Jemali, <https://lianjemali.wordpress.com/2016/04/25/go'et/>, diakses pada 30 Oktober 2023.

² Marselus Ruben Payong, "Adaptasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pendidikan: Studi Penggunaan *Go'et* Dalam Pendidikan Agama Katolik", *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7:1 (Sekolah Tinggi Intheos Suraknoa, Oktober 2022), hlm. 390.

³ Hasil wawancara dengan Bapak Ferdinandus Kasino Dampung (49 tahun), Sekretaris desa Mocok, Pada 18 September 2023 via telepon.

Dalam arti yang luas *Go'et* sering kali digunakan untuk mengungkapkan eksistensi Wujud Tertinggi, relasi antar manusia serta relasi manusia dengan ciptaan lain yang ada di sekitarnya. Pada masyarakat adat Poco Léok Kabupaten Manggarai terdapat sebuah pepatah adat yang merupakan sebuah wejangan dari para leluhur kepada anak cucunya perihal bagaimana mereka menjalin relasi dengan alam dan hidup di dalam alam. *Go'et* atau pepatah adat itu adalah *néka tapa satar, néka poka puar* yang berarti jangan membakar padang dan jangan menebang hutan. Pepatah adat ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran dari masyarakat Manggarai khususnya masyarakat adat Poco Léok untuk tetap menjaga dan melestarikan alam sebagai ibu yang memberi kehidupan dan menjadi rumah tempat tinggal manusia. *Go'et* ini ditujukan kepada seluruh masyarakat supaya semua orang tetap menjaga kelestarian ekosistem padang rumput dan hutan.

Setelah melihat realitas yang ada, menurut peneliti, *Go'et* atau pepatah adat tersebut sangat relevan dengan konteks hidup masyarakat Poco Léok Manggarai saat ini terutama di tengah banyaknya perubahan yang disebabkan arus perkembangan globalisasi yang sangat meningkat. Globalisasi telah melanda kehidupan umat manusia dewasa ini dalam segala bidang, mulai dari kota-kota metropolitan hingga ke desa-desa terpencil; dari negara-negara maju hingga negara-negara miskin dan terbelakang.⁴ Skala globalisasi yang begitu besar dan terus berkembang membuat eksistensi budaya lokal menjadi terancam. Pada tatanan kehidupan masyarakat, globalisasi merupakan sebuah revolusi yang ditandai dengan banyaknya perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Kondisi perubahan, kemajuan dan strategi perkembangan yang sedemikian maju ini diungkapkan dengan istilah 'revolusi industri' yakni sebuah perubahan berjenjang serentak kemajuan yang sangat dahsyat dalam hasil produksi.⁵ Hemat peneliti, pengaruh globalisasi membuat masyarakat Poco Léok dewasa ini kehilangan jati diri terutama dalam menjaga ibu bumi sebagai sumber kehidupan dan rumah bersama. Hal tersebut bisa dijumpai dalam fenomena-fenomena seperti; *pertama*,

⁴ Robert Misel, "Wacana Iman Dan Kebudayaan", *Jurnal Ledalero*, 10:1 (Ledalero: Juni 2011), hlm. 103.

⁵ Gregor Neonbasu, *ETNOLOGI: Gerbang Memahami Kosmos* (Jaknoa: OBOR, 2021), hlm. 288.

rencana pembangunan energi listrik panas bumi (geothermal) di desa Lungar. Sebagaimana dikutip oleh Thomas Hylland, Marx pernah menulis bahwa bila penggilingan manual menciptakan suatu masyarakat yang dipimpin para tuan tanah feodal, maka penggilingan uap menciptakan suatu masyarakat yang dikepalai oleh para kapitalis industri.⁶ Peneliti menilai bahwa rencana pembangunan geothermal tersebut hanya untuk kepentingan kaum kapitalis.

Secara geografi, alam Poco Léok berada di atas gunung dan masyarakat Poco Léok hidup dan tinggal pada lereng gunung. Oleh karena itu, alam Poco Léok tidak memungkinkan untuk dilakukannya pengeboran energi panas bumi. Lebih dari pada itu, Poco Léok adalah tempat dan sumber air bersih bagi masyarakat di Kecamatan Satar Mese. *Kedua*, penebangan hutan secara besar-besaran membuat sumber air menjadi kurang. *Ketiga*, minimnya perhatian pemerintah dan tua-tua adat dalam menghadapi fenomena penebangan pohon secara liar. Oleh karena itu, hemat peneliti pepatah adat *néka poka puar* mesti direvitalisasi terutama dalam menjaga dan mempertahankan sumber mata air dan makhluk lainnya. Dalam hubungannya dengan *néka tapa satar*, masyarakat Poco Léok meyakini bahwa *satar* (padang) adalah tempat penggembalaan ternak seperti kerbau dan kuda serta tempat hidupnya satwa liar. Menilik fakta yang terjadi, saat ini *satar* yang ada di bagian selatan wilayah Poco Léok hampir tidak ada karena beberapa alasan seperti; pertumbuhan jumlah penduduk, pembukaan kebun baru dan adanya transaksi jual beli tanah. Hal ini mengakibatkan *satar* diolah dan digarap sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan pribadi yang berdampak pada hilangnya tempat penggembalaan ternak dan satwa liar yang hidup di wilayah padang.

Di dalam kajian sosiologis, agama memiliki peran penting dalam menyoroti tingkah laku manusia. Hal yang diteropong atau dipelajari bukanlah substansi atau isi dari agama tertentu, melainkan perilaku-perilaku atau tindakan-tindakan dari individu atau kelompok masyarakat yang beragama.⁷ Setiap agama memiliki bentuk nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang senantiasa mendorong

⁶ Thomas Hylland Eriksen, *Antropologi Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*, penerj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. 331.

⁷ Bernard Raho, *Sosiologi Agama* (Maumere: Ledalero, 2019), hlm. 1.

para penganutnya untuk hidup sesuai dengan ajaran-ajaran moral agamanya di dalam hidup berkelompok maupun bermasyarakat. Agama merupakan suatu kekuatan yang berpengaruh dan paling dirasakan di dalam kehidupan manusia.⁸ Dalam kenyataannya, agama dan budaya memiliki hubungan timbal balik yang terus mendorong masyarakat budaya untuk tetap menjaga pola hidup agar sesuai dengan ajaran moral agamanya. Agama selalu menyoroti tingkah laku manusia dalam memanfaatkan dan mengolah alam untuk tetap menjaga keutuhan relasi timbal balik ekologis antara alam dan manusia. Tentu saja agama-agama dunia berperan dalam merumuskan pandangan-pandangan mengenai alam dan menciptakan perspektif-perspektif mengenai peran manusia di dalam alam.⁹ Krisis ekologi yang terus berkembang dalam seluruh aspek kehidupan membuat agama menjadi prihatin dengan alam yang kian menjadi rusak. Dalam menyikapi hal yang telah dijelaskan sebelumnya Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim menulis:

Penting diingat juga bahwa agama-agama dunia tradisional tidak menghadapi krisis lingkungan yang setingkat dengan dunia kita sekarang, yang mengalami penurunan karena serangan sekian abad industrialisasi. Meskipun demikian, penting untuk mendekati sumber-sumber religius sebagai sarana untuk menemukan perspektif-perspektif kosmologi yang lebih tepat mengenai alam dan untuk membangun etika lingkungan yang lebih fungsional. Kami berpendapat bahwa, perubahan-perubahan penting di dalam sikap terhadap alam akan muncul bila dapat dirumuskan suatu landasan etis yang komprehensif untuk menghormati dan melestarikan alam.¹⁰

Menurut hemat peneliti, tanpa landasan etis yang komprehensif di tengah dunia globalisasi saat ini, maka eksploitasi alam akan terus berkembang yang kemudian kebobrokan alam akan terus berlanjut. Dalam menyikapi hal tersebut, Gereja Katolik melalui seruan apostolik Paus Fransiskus mengeluarkan ensiklik *Laudato Si* (LS) yang berisikan tentang relasi manusia-alam sebagai rumah bersama. Di dalam LS Paus Fransiskus membahas persoalan lingkungan hidup yang terjadi pada dunia dewasa ini dari sudut pandang moral Kristiani. Ensiklik

⁸ *Ibid.*

⁹ Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim (ed.), *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*, penerj. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 7.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 8.

LS berisikan tanggapan Gereja terhadap kerusakan alam yang disebabkan oleh sikap dan kerakusan manusia. Adapun tema-tema yang dibahas dalam ensiklik ini adalah *pertama*, Paus Fransiskus menampilkan isu-isu global yang sedang dihadapi dunia saat ini. *Kedua*, ensiklik ini berisikan cara pandang manusia terhadap alam yang diciptakan Allah dengan baik adanya ini dalam terang Kitab Suci (Injil Penciptaan). *Ketiga*, Paus Fransiskus menampilkan akar krisis ekologi yang disebabkan oleh manusia. *Keempat*, berisikan solusi terhadap krisis ekologi yang sedang terjadi dengan menerapkan ekologi yang integral. *Kelima*, berisikan beberapa pedoman orientasi dan aksi dalam menanggapi krisis ekologi yang berdasar pada kerja sama dan dialog dari tingkat lokal, nasional dan internasional dalam menghadapi krisis lingkungan hidup yang terjadi. *Keenam*, menjelaskan pentingnya pendidikan dan spiritualitas ekologi.

Ensiklik yang dikeluarkan pada 24 Mei 2015 ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kerusakan alam yang terjadi. Hal ini terbukti dalam beberapa poin yang ditekankan Paus Fransiskus dalam bab pertama LS, seperti polusi dan perubahan iklim, masalah air, hilangnya keanekaragaman hayati, penurunan kualitas hidup manusia dan kemerosotan sosial. Hilangnya keseimbangan antar-ciptaan yang menyebabkan kerusakan pada ekosistem alam menghasilkan banyak refleksi terhadap hidup manusia di masa depan. Dalam ensiklik ini Paus Fransiskus menegaskan bahwa minimnya tanggung jawab etis moral dan kerakusan manusia terhadap alam melalui eksploitasi menyebabkan hilangnya keseimbangan antara ciptaan. Oleh karena itu, Paus Fransiskus mengajak seluruh umat manusia untuk selalu melihat kerusakan alam dan memikirkan pertanyaan tentang relasi manusia dengan ciptaan Allah dengan pertanyaan “Dunia macam apa yang ingin kita tinggalkan untuk mereka yang datang sesudah kita, anak-anak yang kini sedang bertumbuh kembang” (LS 160)?¹¹ Menurut peneliti, *go’et néka tapa satar, néka poka puar*, memiliki paralelisme dengan seruan apostolik dari Paus Fransiskus dalam ensiklik LS. Keduanya memiliki orientasi yang sama yakni kepedulian terhadap bumi sebagai rumah tempat tinggal bersama. Melalui ensiklik ini, Paus Fransiskus mengajak seluruh umat di dunia (Katolik khususnya) untuk

¹¹ Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, penerj. Martin Harun (Jaknoa: OBOR, 2015), hlm. 120.

tetap menjaga keutuhan alam yang merupakan sumber dan rumah bagi seluruh ciptaan demi tercapainya kehidupan yang harmonis antara seluruh ciptaan.

Studi berkaitan dengan *go'et néka tapa satar, néka poka puar* sudah pernah diteliti. Para peneliti sebelumnya telah menguarikan arti dan makna penghargaan terhadap eksistensi alam bagi kehidupan manusia. Penelitian ini dilakukan oleh Frans dengan judul Etika Lingkungan Orang Manggarai (2014). Dari hasil penelitian ini, Frans menjelaskan arti dari *go'et néka tapa satar, néka poka puar* dan makna hutan bagi masyarakat Manggarai yang dipandang sebagai ibu-bapa kehidupan. Antara kampung-tempat manusia hidup-dengan hutan memiliki relasi yang sangat erat.¹² Venansius Viktorlatus juga telah meneliti *go'et* tersebut dengan judul “*néka poka puar boto mora usan*, (jangan menebang hutan supaya hujan turun), *néka tapa satar boto mata kaka* (jangan membakar padang supaya burung tetap hidup)”. Dari hasil penelitiannya, Venansius meguraikan makna dari *go'et* agar seluruh masyarakat menjaga serta melindungi kelestarian alam dari kekuasaan dan kerakusan manusia dan menekankan pentingnya hidup bersama dalam persekutuan dalam alam.¹³ Penelitian ini menemukan tesis bahwa, *go'et néka tapa satar, néka poka puar* merupakan bentuk kepedulian dan ungkapan rasa cinta yang mendalam pada masyarakat Manggarai dalam membangun relasi dengan hutan dan satwa liar yang hidup di dalamnya.

Para peneliti sebelumnya telah menguraikan makna dan nilai ekologis yang terkandung dalam *go'et néka tapa satar, néka poka puar*, tetapi yang membuatnya berbeda dengan penelitian ini adalah komparasi (perbandingan) antara *go'et néka tapa satar, néka poka puar* dan ensiklik LS. Oleh karena itu, peneliti akan membahas secara rinci asal usul dari *go'et néka tapa satar, néka poka puar*, menggali makna-makna lain selain makna ekologis yang terkandung di dalamnya dan menggali tujuan dari *go'et* tersebut. Selain itu, peneliti juga akan membahas latar belakang dan tujuan ensiklik LS. Peneliti mendalami makna

¹² Frans, <https://filsafatmanggarai.blogspot.com/2014/01/etika-lingkungan-orang-manggarai.html>, diakses pada 5 Maret 2024.

¹³ Venansius Viktorlatus, “*Néka Poka Puar Boto Mora Usan* (Jangan menebang hutan supaya hujan turun), *Néka Tapa Satar Boto Mora Kaka* (jangan membakar padang supaya burung tetap hidup)”, Ensiklopedia Filsafat Widya Sansana, <https://efws.ac.id/abjad.php?k=anfnfn>, diakses pada 5 Maret 2024.

ekologis *go'et néka tapa satar, néka poka puar* dari tinjauan ensiklik LS dengan menggunakan metode pendekatan komparatif. Selain itu, peneliti menawarkan solusi alternatif terhadap kerusakan alam Poco Léok yang sejalan dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai moral Kristiani. Hemat peneliti, penelitian ini sangat kontekstual karena memiliki relevansi bagi masyarakat Poco Léok terutama di tengah situasi dilematis antara pro kontra terhadap perencanaan pembangunan energi panas bumi yang belakangan ini menimbulkan kericuhan baik antar masyarakat maupun masyarakat dengan pemerintah. Tentang masyarakat Poco Léok itu sendiri, sejauh ini peneliti belum menemukan kajian dari peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini adalah salah satu hal yang baru dan segala hal yang bersifat informatif tentang masyarakat Poco Léok adalah hasil riset dari peneliti sendiri. Dari hasil penelitian ini, peneliti akan membuat sebuah implikasinya bagi masyarakat Poco Léok untuk merevitalisasi kearifan-kearifan lokal yang ada dan sebagai bentuk kontribusi kepada masyarakat Poco Léok perihal cara memandang alam dalam spirit iman Kristiani. Hal tersebut membuat peneliti merasa tertarik untuk menggarapnya dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Makna Pepatah Adat “*Néka Tapa Satar, Néka Poka Puar*” dalam Terang Ensiklik *Laudato Si* dan Implikasinya bagi Masyarakat Poco Léok Kabupaten Manggarai”**.

1.2. Rumusan Masalah

Setelah melihat paralelisme antara pepatah adat *néka tapa satar, néka poka puar* dan seruan ekologis Paus Fransiskus dalam Ensiklik LS, rumusan masalah yang menjadi perhatian dan pembahasan peneliti dalam karya ilmiah ini adalah bagaimana makna pepatah adat *néka tapa satar, néka poka puar* dalam terang ensiklik LS dan bagaimana implikasinya bagi masyarakat adat Poco Léok, kabupaten Manggarai? Peneliti juga akan menguraikan beberapa pertanyaan yang lahir dari pertanyaan pokok di atas: *Pertama*, siapa itu masyarakat Poco Léok dan bagaimana situasi kehidupan sosialnya dan bagaimana makna pepatah adat *néka tapa satar, néka poka puar*? *Kedua*, bagaimana ensiklik LS Paus Fransiskus? *Ketiga*, bagaimana hubungan pepatah adat *néka tapa satar, néka poka puar* dengan ensiklik LS?

1.3. Tujuan Penelitian

Karya ilmiah ini ditulis dengan beberapa tujuan penting berikut.

Pertama, untuk mengetahui siapa itu masyarakat poco Léok dan untuk memahami makna pepatah adat *néka tapa satar, néka poka puar*.

Kedua, untuk mengetahui ensiklik LS, latar belakang dan tujuan ensiklik LS.

Ketiga, untuk mendalami makna pepatah adat *néka tapa satar, néka poka puar* dalam terang ensiklik LS dan implikasinya bagi masyarakat poco Léok.

1.4. Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Menurut Creswell, sebagaimana dikutip Sugiyono, metode penelitian kualitatif dibagi dalam lima macam yaitu *phenomenological research, grounded theory, ethnography, case study* dan *narrative research*.¹⁴ Dari kelima macam metode ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode etnografi dan studi kepustakaan karena sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan peneliti. Metode etnografi adalah jenis metode kualitatif, di mana peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi yang alamiah melalui observasi dan wawancara.¹⁵ Dalam hal ini, metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dengan tujuan memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis.¹⁶ Oleh karena itu, untuk menggali makna dari pepatah *néka tapa satar, néka poka puar*, peneliti membutuhkan informan untuk memperoleh informasi dan pemahaman tentang pepatah adat tersebut. Data di dalam karya ilmiah ini diambil dari beberapa informan kunci yang memiliki pengetahuan tentang filosofi, kepercayaan dan nilai-nilai yang terkandung didalam *go'et néka*

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif Dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 5.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 9-10

tapa satar, néka poka puar.¹⁷ Peneliti juga menggunakan studi pustaka yakni dengan membaca dan memahami literatur-literatur, kamus, buku-buku, skripsi dan tesis yang menjelaskan tentang masyarakat dan kehidupan sosialnya serta penjelasan yang berisikan tentang Ensiklik LS. Selain itu, peneliti juga membuka ruang diskusi untuk membedah karya ilmiah ini dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan luas tentang pepatah adat *néka tapa satar, néka poka puar* dan ensiklik LS untuk melengkapi karya ilmiah ini menjadi kajian yang komprehensif. Literatur-literatur lain seperti jurnal dan artikel-artikel dari internet digunakan peneliti untuk mendukung argumentasi peneliti dalam mendalami karya ilmiah ini. Selain itu, pengalaman peneliti sebagai anak masyarakat adat Poco Léok turut memberikan wawasan dalam pepatah adat tersebut. Tujuan utama peneliti menggunakan metode kualitatif adalah untuk mempermudah peneliti dalam memahami dan mengeksplorasi (penjelajahan/pencarian) keunikan dari pepatah adat *néka tapa satar, néka poka puar* pada masyarakat poco Léok yang menjadi objek penelitian.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam menggeluti karya ilmiah ini peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut.

Bab pertama berisikan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Pada bab kedua terdapat dua bagian yang akan dibahas. Bagian pertama, mendeskripsikan masyarakat adat Poco Léok Kabupaten Manggarai mulai dari letak geografis, asal-usul, bahasa dan mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem perkawinan, sistem kepercayaan dan sistem stratifikasi sosial. Bagian kedua, berbicara secara khusus tentang pepatah adat atau *go'et*. Hal-hal yang dibahas ialah asal-usul, sasarannya, penguraian *go'et* dan penarikan pesan dari *go'et*. Bab ini akan ditutup dengan rangkuman singkat.

¹⁷ Bernard Raho, Alexander Jebadu dan Serfianus Juhani, *KOKOR GOLA KOLANG: Pesan-Pesan Kearifan Tradisi Pante Pembuatan Gula Aren Di Manggarai Barat* (Maumere: Ledalero, 2020), hlm. 11.

Pada bab ketiga, berisikan penjelasan khusus tentang ensiklik LS. Hal-hal yang akan dijelaskan adalah mengenal ensiklik LS, latar belakang lahirnya ensiklik LS, tujuan ensiklik LS, poin-poin pokok dalam ensiklik LS dan ditutup dengan rangkuman singkat.

Pada bab keempat, akan dijelaskan perbandingan antara pepatah adat (*go'et*) dan ensiklik LS, mendalami makna *go'et* dalam terang ensiklik LS serta relevansinya bagi masyarakat adat Poco Léok Manggarai. Peneliti akan menerangkan pesan dari pepatah adat dan ensiklik LS bagi masyarakat adat Poco Léok. Bab ini merupakan isi dari tulisan ini. Bab ini akan ditutup dengan rangkuman singkat.

Bab kelima merupakan bab penutup. Pada bab ini, peneliti akan membuat kesimpulan dari karya ilmiah ini dan juga usul dan saran bagi beberapa pihak yang mempunyai kontribusi dalam membantu masyarakat untuk memahami betapa pentingnya menjaga bumi sebagai rumah bersama dan demi pelestarian kearifan-kearifan budaya yang dimiliki masyarakat Manggarai.